

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berangkat dari pertanyaan penelitian mengenai bagaimana strategi *great power diplomacy* Rusia terhadap Tiongkok dalam meningkatkan perdagangannya pascapemberlakuan sanksi ekonomi Uni Eropa. Hasil penelitian menemukan bahwa tiga dari lima strategi *great power diplomacy* yang dikemukakan oleh Cornelia Navari telah berhasil meningkatkan perdagangan Rusia melalui hubungan bilateral yang terjalin dengan Tiongkok pascapemberlakuan sanksi ekonomi Uni Eropa. Peningkatan ini terlihat sejak tahun 2017 hingga tahun 2022, tepat setelah kebijakan luar negeri *great power diplomacy* Rusia diberlakukan pada November 2016. Adapun strategi *great power diplomacy* Rusia yang berhasil menjawab penelitian tersebut meliputi diplomasi energi, diplomasi mata uang, dan diplomasi multilateral. Sedangkan strategi yang tidak mampu menjawab pertanyaan penelitian meliputi diplomasi bantuan ekonomi dan diplomasi militer.

Penerapan diplomasi energi Rusia diarahkan pada penjualan minyak, gas, dan batu bara terhadap Tiongkok melalui jalur pengiriman energi yang lebih efektif dan subsidi harga terhadap Tiongkok dalam bentuk pemotongan harga jual energi Rusia telah berhasil mengimbangi penurunan ekspor ke Uni Eropa. Secara keseluruhan, diplomasi energi Rusia telah menjadi faktor kunci utama dalam meningkatkan perdagangan dengan Tiongkok setelah sanksi ekonomi Uni Eropa. Ekspor energi telah memberikan keuntungan signifikan bagi Rusia, yang mana kerja sama energi ini telah memberikan manfaat nyata bagi Rusia dalam hal neraca perdagangan, dengan dominasi ekspor komoditas energi Rusia terhadap Tiongkok.

Diplomasi mata uang Rusia juga telah berperan penting dalam meningkatkan perdagangan dengan Tiongkok, terutama setelah diberlakukannya sanksi ekonomi oleh Uni Eropa. Sanksi tersebut telah membatasi akses Rusia untuk menggunakan mata uang dolar dan euro dalam transaksi perdagangan. Untuk mengatasi dampak sanksi tersebut, Rusia dan Tiongkok bekerja sama dalam memperkuat penggunaan rubel maupun yuan pada transaksi perdagangan. Melalui diplomasi multilateral Rusia terhadap Tiongkok telah menjadi faktor pendorong dalam kesuksesan strategi *great power diplomacy* Rusia.

Adapun mengenai strategi *great power diplomacy* dengan diplomasi militer dan diplomasi bantuan ekonomi Rusia terhadap Tiongkok, pada penelitian ini tidak mampu menjawab implikasi kedua strategi tersebut dalam peningkatan perdagangan Rusia pascapemberlakuan sanksi ekonomi Uni Eropa. Diplomasi bantuan ekonomi yang diterapkan Rusia terhadap Tiongkok tidaklah lagi relevan untuk menjawab penelitian ini dikarenakan, Rusia tidak lagi secara masif memberikan Tiongkok bantuan luar negeri berupa utang ataupun investasi, tepatnya pascapemberlakuan sanksi ekonomi Uni Eropa. Sebaliknya, Rusia justru mengharapkan bantuan yang diberikan oleh Tiongkok. Diplomasi militer yang diterapkan Rusia terhadap Tiongkok untuk menggantikan posisi pasar Uni Eropa terkait penjualan senjata pada dasarnya sempat menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan selama tiga tahun berturut-turut. Akan tetapi, strategi tersebut tidak dapat mempertahankan ketergantungan Tiongkok akan senjata Rusia.

Berangkat dari ide pokok Cornelia Navari bahwasanya kunci keberhasilan *great power diplomacy* suatu negara adalah dengan menciptakan ketergantungan ataupun mampu meyakinkan sekutu dalam bertindak, telah dibuktikan oleh Rusia.

Tiongkok sebagai objek *great power diplomacy* Rusia telah bergantung terhadap kemampuan dan posisi Rusia dalam kerangka kerja sama. Melalui penerapan strategi diplomasi energi, Rusia mampu menciptakan ketergantungan Tiongkok terhadap pasokan energi Rusia, yang memiliki keunggulan berupa keefektifan dalam pembiayaan pengiriman dan pembelian akan komoditas energi Rusia. Melalui penerapan diplomasi mata uang, Rusia meyakinkan Tiongkok untuk dapat menurunkan dominasi pihak Barat dalam sistem perekonomian internasional. Oleh karena itu, terbentuk ketergantungan Tiongkok kepada Rusia untuk menurunkan dominasi pihak Barat. Adapun strategi diplomasi multilateral telah membentuk ketergantungan Tiongkok terhadap partisipasi aktif Rusia dalam kerangka kerja SCO, di mana Rusia merupakan aktor negara yang dipercaya Tiongkok sebagai pilar dalam kemajuan aktivitas dan kegiatan SCO. Ketergantungan yang tercipta dari ketiga strategi tersebut kemudian menyebabkan ketersediaan Tiongkok untuk membantu Rusia mengatasi permasalahan yang terkait dengan pemberlakuan sanksi ekonomi Uni Eropa.

Penerapan strategi *great power diplomacy* yang dimaksud oleh Cornelia Navari, yang kemudian dianalisis dengan tindakan Rusia terhadap Tiongkok, telah menjawab langkah-langkah konkret yang secara garis besar diaplikasikan untuk membantu mengatasi penurunan ekspor Rusia ke Uni Eropa, dengan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan perdagangan bersama Tiongkok. Strategi *great power diplomacy* Rusia terhadap Tiongkok juga menandai bahwa telah terciptanya kerangka kerja yang lebih stabil untuk perdagangan bilateral, dengan membentuk ketergantungan Tiongkok terhadap Rusia. Baik Rusia dan Tiongkok telah mengadakan perundingan dan kesepakatan yang bertujuan untuk

meningkatkan akses pasar, mengurangi hambatan perdagangan, dan meningkatkan kepercayaan pelaku bisnis kedua negara.

## 5.2 Saran

*Great power diplomacy* pada dasarnya juga ditujukan Rusia untuk mengejar kemitraan strategis dengan negara lainnya baik secara bilateral maupun multilateral. Penerapan *great power diplomacy* ini pun masih berjalan hingga tahun 2023 ini. Untuk itu, peneliti menyarankan kepada peneliti lainnya agar melakukan penelitian terkait penerapan *great power diplomacy* Rusia terhadap aktor negara lainnya, baik secara bilateral ataupun multilateral. Adapun dalam melakukan penelitian yang telah disarankan peneliti, maka peneliti selanjutnya juga harus dapat membuktikan mengapa penerapan *great power diplomacy* Rusia harus diterapkan terhadap aktor negara tersebut. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan urgensi dari penelitian selanjutnya. Peneliti juga menyarankan kajian penelitian selanjutnya dapat dianalisis berdasarkan kerangka pemikiran yang berbeda, sehingga strategi atau langkah untuk menuju keberhasilan *great power diplomacy* Rusia dapat dikembangkan dari sudut pandang yang berbeda.